

**ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN TAMAN HUTAN RAYA
NGARGOYOSO SEBAGAI OBYEK WISATA ALAM BERDASARKAN
POTENSI DAN PRIORITAS PENGEMBANGANNYA**

TUGAS AKHIR

Oleh :

AGUSTINA RATRI HENDROWATI

L2D 097 422



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

ABSTRAK

Salah satu kebijakan Departemen Kehutanan dalam upaya pembangunan subsektor kehutanan dalam menunjang program Pembangunan Nasional adalah optimalisasi fungsi kawasan hutan adalah melalui pembangunan Taman Hutan Raya. Sebagian dari Bagian Hutan Lawu Utara yang berdekatan lokasinya dengan kawasan wisata Tawangmangu merupakan salah satu kawasan hutan di Jawa Tengah yang berpotensi untuk ditingkatkan fungsinya menjadi Taman Hutan Raya.

Research question dari studi ini adalah **apa sajakah potensi yang dimiliki oleh kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso dan seberapa besar potensi tersebut. Dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan kawasan Taman Hutan Raya, serta prioritas tindakan pengembangan apakah yang harus dilakukan untuk mengembangkan pariwisata alam di kawasan Taman Hutan Raya.** Adapun studi ini bertujuan untuk memberikan arahan pengembangan Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso berdasarkan potensi dan prioritas pengembangannya.

Untuk menjawab research question di atas, maka **langkah pertama** yang dilakukan adalah mengidentifikasi potensi kondisi eksisting kawasan, baik secara internal maupun eksternal melalui Analisis SWOT; mengidentifikasi potensi sumber daya alam melalui metode analisis deskriptif; mengidentifikasi potensi biotik Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso ditinjau dari potensi flora dan potensi fauna yang ada di kawasan; menganalisis potensi wisata alam di Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso dengan metode scoring atas beberapa kriteria pengembangan obyek wisata alam; mengidentifikasi dan memberikan prioritas faktor pengembangan dan elemen faktor Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso serta mengidentifikasi dan memberikan prioritas tindakan pengembangan dan elemen tindakan Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso melalui Metode Delphi.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso mempunyai faktor internal dengan posisi Strategic Advantage Profile (SAP) menguntungkan/favourable, sedangkan untuk faktor eksternal (Matrik ETOP), Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso berada posisi usaha matang. Berdasarkan kedua posisi untuk masing-masing faktor, maka posisi Matrik SWOT Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso termasuk usaha yang prospektif. Potensi SDA kawasan diantaranya adalah kondisi topografi kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas wisata, seperti trekking dan sight seeing. Dalam kaitannya dengan Pengembangan Pariwisata Alam, khususnya pengembangan atraksi kawasan dapat mengandalkan potensi vegetasi yang dimiliki oleh Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso. Dengan kekayaan jenis, baik pada tanaman tingkat pohon, tiang, pancang, dan semai yang cukup tinggi; dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengenal berbagai jenis vegetasi, khususnya vegetasi endemik Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk potensi fauna terdapat setidaknya 34 jenis burung yang tercatat, dan diantaranya terdapat beberapa jenis yang dilindungi. Berdasarkan hasil penghitungan, potensi wisata alam yang dimiliki oleh Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso tinggi (skor 5904). Berdasarkan hasil empat putaran Metode Delphi diperoleh 9 faktor pengembangan yang berpengaruh, yaitu Atraksi, Fasilitas Penunjang, Infrastruktur dan Transportasi, Keramahan dan Kesiapan Masyarakat Setempat, Kebijakan Pemerintah, Keterlibatan Swasta/Investor, Ketersediaan Dana, Atraksi di Sekitar Kawasan, serta Pasar Wisata. Berdasarkan Metode Delphi pula dapat diidentifikasi 10 tindakan Pengembangan Pariwisata Alam di Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso, yaitu Pemantapan Kawasan, Pembangunan Sarana dan Prasarana Pokok Pengelolaan, Pembangunan Sarana Prasarana Pengembangan Pariwisata Alam, Pembangunan Fasilitas Pelengkap, Pengelolaan Potensi Kawasan, Perlindungan dan Pengamanan Kawasan, Pengelolaan Penelitian dan Pendidikan, Pengelolaan Wisata Alam, Pengembangan Integrasi dan Koordinasi, serta Segmentasi Pasar Wisata. Sedangkan arahan pengembangan Kawasan Taman Hutan Raya Ngargoyoso secara spasial adalah pembagian kawasan ke dalam blok-blok pengelolaan, yaitu Blok Pemanfaatan dan Blok Perlindungan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu negara yang memegang predikat "*Mega Biodiversity*", Indonesia memiliki berbagai kekayaan dan keanekaragaman potensi sumber daya alam hayati. Salah satu sumber keanekaragaman tersebut adalah hutan hujan tropis Indonesia. Berdasarkan Badan Planologi Departemen Kehutanan, luas hutan Indonesia tercatat seluas 120.353.104 hektar, terbagi atas fungsi hutan lindung (HL) seluas 33.519.600 hektar, hutan suaka alam dan hutan wisata dan taman nasional (HSAHW & TN) seluas 20.500.988 hektar, dan hutan produksi seluas 58.254.460 hektar (Badan Planologi Kehutanan, 2000).

Hutan merupakan sumber daya alam hayati yang mempunyai nilai strategis bagi manusia, yaitu sebagai *stabilizer* sistem lingkungan dengan fungsi hidrologis, orologis, dan klimatologis; dan sebagai sumber yang bersifat dapat memperbaharui potensinya (*renewable resources*) dan mempunyai fungsi produksi¹. Dengan fungsi hutan sebagai sumber produksi, maka terjadi interaksi antara manusia dengan hutan yang berupa eksploitasi sumber daya hutan. Aktivitas eksploitasi sumber daya hutan ini berlangsung hingga saat ini dan sebagian besar dari sistem eksploitasi dan pemanfaatan sumber daya hutan tersebut dilakukan secara parsial tanpa mengindahkan aspek

¹ Fungsi hutan menurut UU Pokok Kehutanan Nomor 5 Tahun 1967 adalah menguasai hajat hidup orang banyak, antara lain :

1. Mengatur tata air, mencegah dan membatasi bahaya banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah;
2. Memenuhi produksi hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan, industri, dan ekspor;
3. Membantu pembangunan ekonomi nasional pada umumnya, mendorong industri hasil hutan pada khususnya;
4. Melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik;
5. Memberi keindahan alam pada umumnya, dan khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata, dan taman buru untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan, dan pariwisata;
6. Merupakan salah satu unsur basis strategis pertahanan nasional;
7. Memberi manfaat lain yang berguna bagi umum.

kelestarian hutan sehingga menimbulkan dampak lingkungan terhadap sumber daya hutan dan sekitarnya.

Seiring dengan munculnya isu kerusakan hutan dan pemanasan global, muncul pula isu-isu yang menyorot masalah sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan, antara lain isu-isu pengentasan kemiskinan, isu lingkungan hutan, seperti deforestasi dan degradasi lingkungan yang ditandai dengan punahnya beberapa plasma nuftah, baik berupa spesies flora dan fauna. Kondisi tersebut telah memunculkan paradigma pengelolaan hutan dan pembangunan bangsa yang diarahkan pada upaya-upaya pemantapan tata ruang kawasan hutan dan sumber daya hutan; perlindungan penyangga kehidupan (hutan, tanah, air, dan udara); pengawetan plasma nuftah/keragaman hayati dan ekosistemnya; produksi hasil hutan dengan pengelolaan berkelanjutan; pencapaian fungsi sosial ekonomi hutan; dan peningkatan serta pemantapan aspek kelembagaan².

Perubahan pola kepariwisataan juga merupakan konsekuensi biaya yang harus dibayar dari pengembangan "mass tourism" yang sangat berorientasi pada pertumbuhan/kualitas yang tinggi seperti munculnya masalah; *over carrying capacity*, degradasi lingkungan, *trickle back effect* dan kesenjangan, telah membidani munculnya bentuk pilihan pariwisata yang mengacu pada model dan semangat konservasi; seperti *small scaletourism*, *green tourism*, *alternative tourism*, *sustainable tourism* ataupun *ecotourism*. Sejalan dengan kerusakan lingkungan dan sumber daya alam, termasuk hutan, yang terjadi di dunia, baik di negara industri maupun negara dunia ketiga, perkembangan aktivitas kepariwisataan telah mengalami pergeseran dari sistem kepariwisataan masal-hedonistik ke bentuk pariwisata yang lebih berkualitas dengan pemahaman dan penghargaan yang lebih terhadap masyarakat dan alam. Indonesia sebagai salah

² Konsep pengelolaan hutan lestari sendiri berasal dari Jerman lebih dari satu abad yang lalu. Konsep ini diawali dengan manajemen hutan tradisional (*sustained yield principle*). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan ekosistem, terjadi pergeseran tata nilai masyarakat terhadap sumberdaya hutan dan pemanfaatannya. Kelestarian hutan tidak hanya ditujukan untuk produksi kayu saja, namun untuk kelestarian sumber daya, yaitu hutan, tanah, air, dan ekosistem yang didukungnya, dan jasa hutan berupa habitat fauna dan flora, plasma nuftah, rekreasi, pengatur tata air, dan CO₂ di udara. Maka '*sustained yield principle*' ini berkembang menjadi paradigma '*sustainable forest management*', yang muncul untuk mengantisipasi isu global mengenai tuntutan keberlanjutan eksistensi sumber daya hutan menyangkut fungsi dan manfaatnya. (Duta Rimba 190-191/XX Mei-Juni 1996 dan Duta Rimba 233/XXIV November 1999)

satu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati tinggi di dunia, dianggap sebagai wilayah yang ideal bagi pengembangan pariwisata alam atau ekowisata. Dengan kekayaan sumber daya hutan, Indonesia sangat berpeluang untuk menangkap pergeseran gerakan global tersebut dengan menawarkan keunikan, kekayaan, dan keragaman hayati yang terdapat di kawasan hutan. Sebagai respon dari kenyataan tersebut, pemerintah Indonesia menargetkan pariwisata alam atau ekowisata dapat menjadi sumber devisa utama negara.

Pemanfaatan sumber daya hutan untuk pengembangan usaha kepariwisataan alam juga sejalan dengan paradigma pengelolaan sumber daya hutan guna mendukung *Sustainable Development* dan paradigma *Sustainable Forest Management* yang salah satunya mensyaratkan adanya pengembangan wisata yang berbasis sumber daya hutan yang dapat mengkonservasi hutan, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagaimana diketahui bersama bahwa di banyak negara, pariwisata memegang peranan utama dalam penetapan dan perlindungan kawasan lindung, termasuk di dalamnya hutan (Hardiwinoto dalam Fandeli, 1995), maka kepariwisataan alam merupakan salah satu usaha kehutanan yang perlu dikembangkan.

Salah satu kebijakan Departemen Kehutanan dalam upaya pembangunan subsektor kehutanan untuk menunjang program Pembangunan Nasional adalah optimalisasi fungsi kawasan hutan adalah melalui pembangunan Taman Hutan Raya³. Berkembangnya sarana pendidikan, mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hutan sering dijadikan obyek penelitian baik dari instansi pemerintah, swasta, maupun dari perguruan tinggi, serta meningkatnya organisasi-organisasi pemuda pecinta alam, menyebabkan Provinsi Jawa Tengah dituntut untuk memiliki fasilitas yang dapat menunjang kepentingan-kepentingan tersebut.

³ Menurut UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, batasan Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.